



Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa

Pooja Firstisya^{1*}, Novi Khayatul Jannah², Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

firstisyap@gmail.com^{1*}, novikhayatuljannah@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: firstisyap@gmail.com

Abstract. *This research discusses the role of humanistic teaching strategies in enhancing students' learning motivation in Islamic Religious Education (PAI). Humanistic teaching strategies focus on the holistic development of students, addressing cognitive, emotional, and spiritual aspects. Through this approach, students are given opportunities to relate learning material to their personal experiences, which in turn increases their engagement and intrinsic motivation to learn. This research uses the library research method to collect and analyze various literatures related to humanistic teaching, learning motivation, and its implementation in PAI. The findings of this study indicate that the application of humanistic strategies in PAI teaching can create a more inclusive environment, improve positive interactions between teachers and students, and encourage students to learn more meaningfully and with greater motivation.*

Keywords: *Humanistic Teaching Strategies, Islamic Religious Education, Learning Motivation*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran strategi pembelajaran humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi pembelajaran humanistik berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait pembelajaran humanistik, motivasi belajar, serta implementasinya dalam PAI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi humanistik dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa, serta mendorong siswa untuk belajar dengan lebih bermakna dan penuh motivasi.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran Humanistik, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan nilai, serta tantangan moral yang semakin kompleks, pendidikan agama tidak lagi dapat dilihat sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai pondasi utama dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Akhyar et al., 2024). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan motivasi belajar siswa.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI masih relatif rendah. Banyak siswa yang mengikuti pelajaran

PAI secara pasif, melihatnya hanya sebagai kewajiban akademik semata, tanpa ada keterlibatan emosional maupun spiritual yang mendalam. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menggugah minat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah strategi pembelajaran humanistic (Sultani et al., 2023).

Strategi pembelajaran humanistik merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi positif yang dapat dikembangkan secara optimal dalam lingkungan belajar yang kondusif dan penuh penghargaan terhadap kemanusiaan. Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa pendidikan seharusnya membantu siswa mengenal dirinya, memahami potensinya, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang diyakininya secara otonom. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai sumber otoritas tunggal, sehingga hubungan antara guru dan siswa dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan komunikasi yang hangat.

Ketika strategi humanistik diterapkan dalam pembelajaran PAI, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Materi-materi keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah menjadi lebih relevan karena dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata siswa. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan reflektif dan dialogis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka secara intrinsik. Siswa tidak hanya belajar karena tuntutan nilai atau ujian, tetapi karena mereka merasa bahwa pembelajaran PAI memiliki makna personal dan sosial yang penting bagi kehidupan mereka (Lestari et al., 2024).

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor penentu keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan semangat, ketekunan, rasa ingin tahu, serta inisiatif dalam belajar. Dalam perspektif humanistik, motivasi muncul dari dalam diri individu, ketika ia merasa aman, dihargai, dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menghargai keberadaan siswa sebagai individu yang unik dan berharga sangat berpotensi untuk membangkitkan motivasi tersebut.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran humanistik dalam PAI sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia (*ashraful makhluqāt*), yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang saleh dan

berkontribusi positif bagi masyarakat (Insani, 2019). Dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak prinsip pendidikan yang menekankan pendekatan lembut, keteladanan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan individu. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi landasan filosofis dari pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam.

Melalui artikel ini, penulis berusaha mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi pembelajaran humanistik dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi para pendidik, khususnya guru PAI, untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih manusiawi, adaptif, dan transformatif. Diharapkan, pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan bermakna, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur dan sumber tertulis yang relevan dengan topik strategi pembelajaran humanistik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini akan mengkaji berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya sebelumnya yang membahas penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, prinsip, serta implikasi dari strategi ini dalam pembelajaran PAI. Melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah-sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Konteks Pendidikan

Strategi pembelajaran humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan, bukan sekadar sebagai objek penerima informasi. Pendekatan ini berakar dari teori psikologi humanistik yang berkembang pada pertengahan abad ke-20, dengan tokoh-tokoh sentral seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Rollo May. Mereka berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki potensi untuk berkembang ke arah positif, jika diberi kebebasan, kepercayaan, dan

lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu yang unik, bermakna, dan memiliki kebutuhan emosional dan spiritual yang harus diakui serta dihargai.

Dalam perspektif humanistik, proses pembelajaran tidak cukup hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus mencakup dimensi afektif dan psikologis. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa memahami materi ajar atau mencapai nilai akademik tertentu, tetapi juga dari sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan pribadi, menjadi lebih sadar akan dirinya, mampu mengenali dan mengelola emosinya, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini tentu sangat relevan dengan tujuan pendidikan secara umum, yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk manusia seutuhnya (Umam & Ferianto, 2023).

Carl Rogers dalam teorinya mengenai *student-centered learning* menekankan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan peserta didik. Lingkungan yang empatik, menerima tanpa syarat, dan penuh penghargaan merupakan elemen penting yang memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran secara otentik. Sementara itu, Maslow melalui konsep hirarki kebutuhannya menunjukkan bahwa aktualisasi diri – sebagai puncak perkembangan manusia – hanya dapat tercapai apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan telah terpenuhi. Dalam pendidikan, ini berarti guru perlu menciptakan suasana yang mendukung keterpenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sebelum siswa dapat mencapai prestasi atau kedewasaan intelektual.

Strategi pembelajaran humanistik memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pendekatan konvensional. Pertama, adanya pengakuan atas kebermaknaan personal dari setiap materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya diajak untuk “menerima” informasi, tetapi juga didorong untuk memahami dan mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman hidupnya. Kedua, pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi individual, sehingga guru perlu memahami latar belakang, minat, dan keunikan setiap siswa. Ketiga, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang terbuka, demokratis, dan dialogis, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan melakukan kesalahan tanpa takut dihakimi.

Dalam praktiknya, strategi ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama tidak dapat hanya diajarkan dengan pendekatan doktrinal dan otoriter, karena nilai-nilai

spiritual lebih bersifat batiniah dan memerlukan perenungan serta pemahaman yang mendalam. Strategi humanistik dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa untuk merenungi makna dari ajaran Islam, mengeksplorasi hubungannya dengan Tuhan, dan memahami implikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar & Zukdi, 2025). Pendekatan ini bukan hanya membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang tumbuh dari dalam, bukan karena paksaan atau ketakutan.

Selain itu, strategi ini juga mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hangat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Guru menjadi pendamping spiritual dan intelektual yang membimbing siswa menemukan jati dirinya, bukan hanya pengajar materi agama. Dalam interaksi sehari-hari, guru menampilkan keteladanan, membuka ruang diskusi, dan memberikan umpan balik yang membangun. Semua ini menjadikan proses pembelajaran PAI lebih kontekstual, membumi, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa.

Penerapan strategi humanistik dalam pendidikan, meskipun ideal, tidak lepas dari berbagai tantangan. Banyak guru yang belum familiar atau terlatih dalam pendekatan ini. Kurikulum yang padat, tekanan administratif, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada nilai kognitif menjadi penghambat bagi guru untuk benar-benar menerapkan strategi ini secara utuh. Oleh karena itu, perlu adanya reformasi paradigma dalam dunia pendidikan, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta dukungan dari lembaga pendidikan agar pendekatan humanistik dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran, khususnya dalam PAI.

Dengan demikian, strategi pembelajaran humanistik bukan hanya pendekatan alternatif, tetapi kebutuhan mendesak di tengah tantangan pendidikan masa kini yang seringkali terjebak dalam rutinitas teknis dan kehilangan ruh pembentukan manusia seutuhnya. Melalui strategi ini, pendidikan dapat kembali kepada fitrahnya sebagai proses pemanusiaan, yang menghargai setiap individu sebagai pribadi yang utuh, merdeka, dan bermakna.

Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Humanistik

Strategi pembelajaran humanistik dibangun di atas fondasi filosofis dan psikologis yang memandang manusia sebagai makhluk yang unik, utuh, dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal bila diberi kesempatan dan lingkungan yang mendukung. Dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran humanistik menjadi landasan

penting dalam merancang proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang utuh.

Salah satu prinsip utama dalam strategi pembelajaran humanistik adalah penerimaan tanpa syarat terhadap siswa sebagai individu yang utuh. Guru yang menerapkan pendekatan ini harus mampu menerima siswa dengan segala latar belakang, kelemahan, keunikan, dan kekuatannya. Tidak ada ruang bagi penilaian yang bersifat menghakimi atau perbandingan yang merendahkan. Hal ini menciptakan rasa aman psikologis yang sangat penting agar siswa merasa diterima dan berani mengekspresikan dirinya dalam proses belajar (Lindawati et al., 2023).

Selain itu, penghargaan terhadap pengalaman pribadi siswa menjadi prinsip kunci. Pembelajaran humanistik menekankan bahwa setiap individu membawa pengalaman hidup yang khas, dan pengalaman tersebut perlu menjadi bagian dari proses belajar. Siswa tidak dilihat sebagai “gelas kosong” yang harus diisi, melainkan sebagai subjek pembelajar yang telah memiliki landasan pengalaman dan pengetahuan yang dapat diolah serta dikembangkan. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan ruang reflektif dan dialogis agar siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Prinsip selanjutnya adalah pentingnya menciptakan iklim belajar yang aman secara emosional. Lingkungan kelas yang penuh tekanan, ketakutan, atau persaingan tidak sejalan dengan pendekatan humanistik. Sebaliknya, suasana yang hangat, empatik, penuh kasih sayang, dan keterbukaan sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan bereksplorasi. Guru harus hadir sebagai figur yang mendukung, bukan menekan; sebagai fasilitator, bukan penguasa dalam kelas.

Kebebasan untuk memilih dan mengekspresikan diri juga merupakan prinsip fundamental dalam strategi ini. Dalam konteks pendidikan konvensional, siswa sering kali ditempatkan dalam posisi pasif dan hanya mengikuti instruksi guru tanpa diberi ruang untuk berpendapat atau memilih cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Dalam pendekatan humanistik, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi, memilih bentuk tugas, atau mengemukakan pandangan pribadinya, tentu dalam koridor nilai-nilai pendidikan. Kebebasan ini penting untuk membangun rasa tanggung jawab dan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa (Muchlis Solichin, 2018).

Prinsip yang tidak kalah penting adalah orientasi pada proses, bukan semata-mata pada hasil akhir. Pendidikan yang humanistik tidak menjadikan nilai ujian atau sertifikat sebagai ukuran keberhasilan utama. Proses pembelajaran yang dijalani dengan penuh makna, interaksi yang sehat, pengalaman reflektif, dan pertumbuhan pribadi siswa menjadi

indikator yang lebih esensial. Hal ini mendorong guru untuk fokus pada kemajuan dan perkembangan setiap siswa secara individual, bukan sekadar mengejar ketuntasan kurikulum.

Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sejatinya bertujuan tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk kepribadian yang islami. Melalui pendekatan humanistik, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi siswa melalui pengalaman nyata, dialog batin, dan keterlibatan emosi yang mendalam. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar hukum-hukum agama, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menemukan makna dalam ajaran Islam, serta membentuk kesadaran religius yang tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan dari luar.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip strategi pembelajaran humanistik secara konsisten, proses pembelajaran dapat berubah dari aktivitas mekanistik menjadi pengalaman hidup yang membebaskan, memanusiakan, dan mentransformasikan. Pendidikan tidak lagi hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang matang secara emosional, spiritual, dan sosial.

Strategi Humanistik dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu elemen paling esensial dalam proses pendidikan. Tanpa motivasi yang kuat, sebaik dan secanggih apa pun metode pembelajaran yang diterapkan, hasilnya tidak akan maksimal. Dalam pendekatan pembelajaran humanistik, motivasi siswa menjadi pusat perhatian karena strategi ini memandang bahwa setiap individu memiliki potensi dan dorongan internal untuk tumbuh, belajar, dan berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran humanistik berupaya membangkitkan dan memperkuat motivasi intrinsik dalam diri siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna, personal, dan membebaskan.

Strategi pembelajaran humanistik tidak mengandalkan sistem reward and punishment yang lazim ditemukan dalam pendekatan behavioristik. Dalam model behavioristik, motivasi cenderung dibentuk dari luar melalui hadiah, nilai, atau hukuman sehingga siswa belajar bukan karena merasa perlu atau tertarik, tetapi karena tekanan eksternal (Akhyar et al., 2025). Sebaliknya, strategi humanistik bertumpu pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki hasrat alami untuk memahami dunia, mencari makna, dan mengembangkan dirinya. Tugas guru bukan untuk mengatur atau mengendalikan proses tersebut, melainkan menciptakan suasana yang kondusif agar dorongan alami itu dapat tumbuh dan terealisasi.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi intrinsik bisa muncul ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupannya, ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, dan ketika mereka merasa dihargai serta didengar oleh gurunya. Oleh sebab itu, strategi humanistik menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa bahwa gurunya memahami dirinya, menunjukkan empati, dan memperlakukan mereka sebagai individu yang unik, maka keterbukaan emosional akan meningkat. Keterbukaan inilah yang menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya motivasi belajar dari dalam diri siswa.

Salah satu aspek penting dalam strategi humanistik adalah pemberian kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa. Kebebasan ini tidak berarti tanpa batas, melainkan kebebasan dalam memilih cara belajar, mengemukakan pendapat, mengatur waktu, atau menentukan proyek yang ingin dikerjakan. Ketika siswa diberikan ruang untuk mengambil keputusan atas proses belajarnya sendiri, mereka merasa lebih bertanggung jawab, lebih bersemangat, dan lebih terlibat secara aktif. Rasa memiliki terhadap proses pembelajaran inilah yang menjadi fondasi kuat bagi motivasi intrinsik yang berkelanjutan (Munawir et al., 2025).

Selain itu, pendekatan humanistik juga mengakui pentingnya makna personal dalam setiap materi pembelajaran. Materi tidak disampaikan secara abstrak atau normatif semata, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini sangat efektif untuk membangun kesadaran religius siswa yang otentik. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, kasih sayang, atau tolong-menolong tidak hanya diajarkan sebagai perintah agama, tetapi dijelaskan melalui pengalaman siswa, studi kasus, atau refleksi pribadi sehingga mereka benar-benar memahami pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, ajaran agama tidak hanya menjadi hafalan atau dogma, tetapi menjadi sesuatu yang hidup dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari siswa.

Strategi humanistik juga sangat memperhatikan kebutuhan emosional siswa, yang sering kali diabaikan dalam pendekatan pembelajaran tradisional. Ketika kebutuhan akan rasa aman, rasa dihargai, dan kebutuhan untuk dicintai terpenuhi, siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Abraham Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa seseorang tidak akan termotivasi untuk mencapai tingkat aktualisasi diri jika kebutuhan dasar seperti keamanan, kasih sayang, dan harga diri belum terpenuhi. Maka dari itu, strategi humanistik mencoba menjawab kebutuhan-kebutuhan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, dialogis, dan penuh penghargaan (Maulidi, 2022).

Lebih jauh lagi, strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar dalam konteks akademik, tetapi juga dalam konteks sosial dan spiritual. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan cenderung lebih proaktif dalam bersosialisasi, lebih mampu menyelesaikan konflik secara dewasa, dan lebih memiliki kesadaran diri yang kuat. Dalam pembelajaran PAI, ini berarti siswa tidak hanya menjadi lebih rajin belajar agama, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah, perilaku akhlak mulia, serta semangat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perlu dipahami bahwa penerapan strategi humanistik membutuhkan kesiapan guru secara mental dan profesional. Guru harus mampu menjadi pendengar yang baik, menunjukkan empati, dan memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional siswa. Dibutuhkan juga fleksibilitas dalam mengelola kelas, kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna, serta kemauan untuk mengubah paradigma mengajar dari “mengontrol” menjadi “mendampingi”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran humanistik memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini bukan hanya mendorong siswa untuk belajar demi nilai atau tuntutan eksternal, tetapi membangkitkan hasrat belajar dari dalam diri mereka sendiri. Ketika pembelajaran menyentuh aspek personal, emosional, dan spiritual siswa, maka proses pendidikan tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi kebutuhan dan panggilan batin yang menggairahkan.

Urgensi Strategi Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan karena tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Di tengah kompleksitas tantangan zaman modern yang ditandai oleh krisis moral, degradasi spiritual, dan derasnya arus informasi yang sulit disaring, pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat kognitif tidak lagi mencukupi. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran humanistik menjadi sangat urgen sebagai pendekatan yang holistik, menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara bersamaan.

Strategi humanistik sangat relevan dengan ruh dasar dari PAI, yaitu membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang tidak hanya taat secara formal dalam beribadah, tetapi juga memiliki kesadaran nilai, kepekaan sosial, dan integritas moral yang kuat. Dalam pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya diposisikan sebagai rangkaian

hafalan atau dogma, melainkan sebagai proses personalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata siswa. Pendekatan humanistik mengajak siswa untuk merasakan, merenungi, dan menginternalisasi makna dari setiap ajaran agama, bukan sekadar memahaminya secara teoritis (Marfuah, 2024).

Kebutuhan akan pendekatan yang lebih manusiawi dalam pembelajaran PAI semakin mendesak ketika kita menyadari bahwa banyak siswa yang mengalami kebosanan, kejenuhan, bahkan keterasingan spiritual dalam proses pembelajaran agama. Ini bisa jadi disebabkan oleh metode pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (*teacher-centered*), minim interaksi, serta kurang memberikan ruang bagi pengalaman dan ekspresi pribadi siswa. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran humanistik menawarkan alternatif yang menekankan pada dialog, partisipasi aktif siswa, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup mereka. Siswa diajak untuk berdiskusi, merefleksi, bahkan meragukan secara sehat sebelum akhirnya menemukan makna agama dalam kehidupan mereka sendiri. Proses inilah yang secara perlahan membangun kesadaran religius yang autentik, bukan yang dibentuk oleh tekanan eksternal semata.

Urgensi penerapan strategi humanistik dalam pembelajaran PAI juga tampak dari kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik. Islam tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi selalu berinteraksi dengan realitas sosial. Melalui pendekatan humanistik, siswa didorong untuk memaknai ajaran Islam dalam kaitannya dengan situasi konkret yang mereka hadapi—seperti bagaimana bersikap jujur dalam lingkungan sekolah, bagaimana menahan emosi dalam konflik sosial, atau bagaimana menolong sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan menyentuh realitas mereka.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga memberikan ruang yang luas untuk tumbuhnya empati, toleransi, dan semangat kemanusiaan yang tinggi dalam diri siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam suasana yang penuh kasih sayang dan empati akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang mendampingi siswa menemukan jati dirinya. Melalui relasi yang hangat dan dialogis antara guru dan siswa, proses belajar tidak hanya menjadi transmisi pengetahuan, melainkan transformasi diri.

Urgensi pendekatan ini juga semakin terasa dalam konteks keberagaman latar belakang siswa. Dalam lingkungan kelas yang heterogen secara sosial, budaya, dan bahkan

pemahaman keagamaan, pendekatan otoriter dalam mengajarkan agama bisa menimbulkan resistensi, bahkan konflik. Sebaliknya, strategi humanistik yang mengedepankan penghargaan terhadap keunikan individu, kesetaraan, dan dialog menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Ini sangat penting dalam upaya membentuk generasi muslim yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk dengan sikap toleran dan terbuka (Abdullah & Shunhaji, 2022).

Selain itu, strategi humanistik juga menjadi sarana untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa yang merasa dihargai, didengarkan, dan diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki dorongan batiniah yang lebih kuat untuk belajar. Mereka tidak belajar karena takut dimarahi guru atau karena ingin mendapatkan nilai tinggi, tetapi karena merasa pembelajaran tersebut penting dan bermakna bagi dirinya. Ini adalah bentuk motivasi intrinsik yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan.

Akhirnya, urgensi penerapan strategi humanistik dalam pembelajaran PAI dapat dilihat sebagai bagian dari upaya membumikan nilai-nilai Islam secara lebih humanis dan transformatif. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada rutinitas formalitas, tetapi harus menjadi jalan untuk membangun kesadaran, kepribadian, dan tanggung jawab moral siswa dalam menjalani hidup. Dengan demikian, strategi humanistik tidak hanya menjadi pilihan metodologis, tetapi kebutuhan fundamental dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.

4. KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran humanistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi dan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa. Strategi ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik, di mana siswa dipandang sebagai individu utuh dengan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Strategi humanistik berfokus pada pengembangan motivasi intrinsik siswa, yaitu dorongan untuk belajar yang datang dari dalam diri mereka sendiri, bukan hanya karena paksaan atau tekanan eksternal. Melalui pendekatan ini, siswa merasa dihargai, diterima, dan diberi kesempatan untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka,

yang pada gilirannya akan membuat pembelajaran agama lebih bermakna dan relevan. Selain itu, prinsip dasar humanistik yang menekankan penghargaan terhadap pengalaman pribadi dan kebebasan untuk berekspresi memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan otentik.

Urgensi penerapan strategi ini dalam PAI juga tercermin dalam kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap keberagaman latar belakang siswa. Dalam dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, strategi humanistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih luas, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menjadi tugas akademik semata, tetapi juga merupakan jalan untuk membentuk individu yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran humanistik dalam PAI memberikan peluang untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kepribadian siswa yang utuh. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini sangat relevan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yang sejati, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga matang dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosialnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Bin, & Shunhaji, A. (2022). Paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 264–285. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.226>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.

- Lestari, M., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3108–3116.
- Lindawati, Y. I., Kuntari, S., & Aprilla, M. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Pandeglang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2305–2320.
- Marfuah, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 22–28.
- Maulidi, A. (2022). Implementasi model pembelajaran quantum learning dalam meningkatkan motivasi belajar. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13–22.
- Muchlis Solichin, M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam: Telaah materi dan metode pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12.
- Munawir, M., Hikmatal, A., & Safitri, Z. T. (2025). Strategi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme dan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 196–204.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas pembelajaran pendidikan agama Islam SDN Palumbonsari 1. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336–344.